

PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SYARIAH SELAMA COVID-19

Yusuf Wijaya^{a*}, Happy Febrina Hariyani^b

^{a,b}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang – Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding author: yusufwijaya46@gmail.com

Artikel Info	Abstract
<p>Article history: Received 20 Juni 2022 Revised 15 Juli 2022 Accepted 27 Agustus 2022 Available online 28 September 2022</p> <p>Keywords: <i>exchange rate; money supply; interest rate; sharia share price index</i></p> <p>JEL Classification; D51, E51, E43, G20</p>	<p><i>The capital market has an important role in the economy in a country where the capital market also functions as funding for a company or business which is a means for the public to invest. This study aims to determine the effect of the exchange rate, money supply, interest rate on the Islamic stock price index during covid-19. The type of data used in this research is secondary data in the form of time series over a period of three years and eight months and sourced from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency, and the Financial Services Authority which is take in monthly form. The analytical method used in this study uses multiple linier regression analysis. The results of this study are the exchange rate has a significant negative effect on the sharia stock price index, the money supply has a positive effect on the sharia stock price index, and interest rates have a positive effect on the sharia stock index.</i></p>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai pembangunan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari pasar modal (Mckinley, 2016). Pasar modal merupakan pasar yang mempunyai beberapa instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat hutang (obligasi), ekuiti (saham) maupun instrumen lainnya (Correa & Montero, 2013) . Pasar modal mempunyai peranan penting dalam perekonomian di suatu negara dimana pasar modal juga berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi suatu perusahaan atau usaha yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi (Bustaman et al., 2021).

Kondisi perekonomian global tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif meskipun sebelum covid-19. Perekonomian global diselimuti dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh kesepakatan *green deal* UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta isu brexit yang belum selesai. Tetapi secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi (Fakhrunnas, 2020).

PSBB sudah ada pada awal pandemi, banyak perusahaan-perusahaan *listing* di pasar modal. Perusahaan yang berperan di bidang pariwisata

semuanya berdampak negatif yang mengakibatkan aspek finansial perusahaan melemah karena covid-19. Adapun perusahaan yang melemah pada aspek riil dan fundamental sehingga harga saham sempat jatuh bahkan harga saham *performance* nya tidak sebaik sebelum adanya pandemi (Fakhrunnas, 2020).

Peningkatan jumlah investor pada pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. peningkatan yang signifikan ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 sampai 2020. Pada akhir 2020 peningkatan investor menjadi 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal menjadikan pilihan masyarakat daripada bisnis (Rizal, 2021).

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan peneliti lainnya memiliki pembahasan serupa dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa pada variabel nilai tukar dan variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBIS) secara simultan berpengaruh ke arah negatif terhadap Indeks Harga Saham Syariah (ISSI). Penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga, nilai tukar rupiah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (SBIS). Penelitian yang dilakukan oleh Usnan (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah sebagai variabel independen berpengaruh signifikan ke arah yang negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian yang dilakukan oleh (Widyasa & Worokinasih, 2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga, nilai tukar, dan tingkat suku bunga domestik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga domestik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian yang dilakukan oleh (Zuhri, 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga, nilai tukar rupiah, BI *rate* dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Latif, 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan BI *rate* secara simultan berpengaruh signifikan ke arah yang positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang memiliki kesamaan dan variabel yang diposisikan sebagai variabel dependen nilai tukar, variabel jumlah uang beredar, dan variabel suku bunga. Periode yang digunakan dalam penelitian yang digunakan juga berbeda, jika penelitian terdahulu menggunakan tahun yang hampir sama, penelitian ini menggunakan periode selama covid-19 untuk penelitiannya. Tujuan dalam

penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar, suku bunga terhadap indeks harga saham syariah selama covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan sumber data skunder dalam bentuk *time series* yang bersifat angka-angka dalam interval bulanan. Penelitian ini membahas tentang variabel independen yaitu nilai tukar, jumlah uang beredar dan suku bunga serta variabel dependen yaitu indeks harga saham syariah. Sumber data diperoleh melalui Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi yaitu dengan cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen.

Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut

$$\text{Ln}Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 \text{Ln}X_{1it} + \beta_2 \text{Ln}X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $\text{Ln}Y$: Indeks Harga Saham Syariah
- α : Konstanta
- $\text{Ln}X_1$: Nilai tukar
- $\text{Ln}X_2$: Jumlah uang beredar
- $\text{Ln}X_3$: Suku bunga
- β_1 : Koefisien Nilai Tukar
- β_2 : Koefisien jumlah uang beredar
- β_3 : Koefisien suku bunga
- I : Jumlah saham
- t : Bulan (Desember 2018 – Mei 2021)
- e : *Error term*

Pengujian asumsi ini menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya normalitas dapat dilihat dari nilai signifikan > 0,05 maka distribusi normal jika nilai signifikan < 0,05 maka distribusi tidak normal. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *Tolerance Value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *Tolerance Value* < 0,1 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas, tetapi jika *Tolerance Value* > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW terletak diantara batas atau *upper bound* (dU) dan (4-dU) maka koefisien autokorelasi = 0 berarti tidak ada autokorelasi, apabila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dL) maka koefisien autokorelasi > 0 berarti ada autokorelasi positif, apabila nilai DW lebih besar dari (4-dL) maka

korefisien autokorelasi < 0 berarti ada autokorelasi negatif. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan beberapa uji seperti Uji Breusch-Pagan jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas.

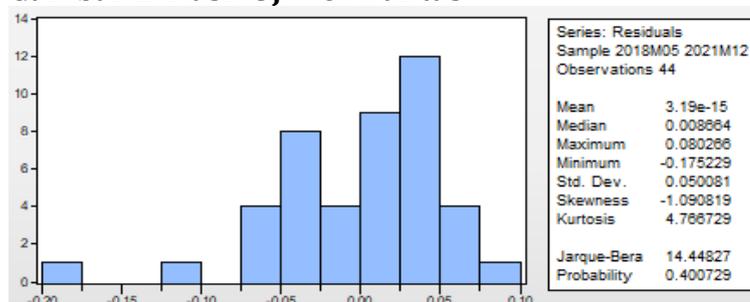
Selanjutnya adalah pengujian hipotesis yaitu Koefisien Determinasi (R-Square/R²) untuk mengukur kebenaran model analisis regresi, dimana hasil analisisnya apabila nilai R² mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Lalu Uji Parsial (T-Test) untuk mengetahui masing-masing variabel independen secara mandiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Lalu Uji Keseluruhan (F-Test) untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel dengan menggunakan *level of significant 5%*, apabila F hitung $> F$ tabel maka hipotesis ditolak yang berarti seluruh variabel dari variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

Adapun variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Syariah dinyatakan dalam persen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar dinyatakan dalam persen, variabel jumlah uang beredar dinyatakan dalam persen, variabel suku bunga dinyatakan dalam persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen dari nilai tukar, jumlah uang beredar, dan suku bunga terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Syariah. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas. Selanjutnya pengujian hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi, uji parsial, uji keseluruhan.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan Eviews9, 2021

Pada Gambar 1 menunjukkan hasil bahwa probabilitas sebesar 0,400729 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode Korelasi Pearson

	NT	JUB	SB
NT	1,000000	0,052060	-0,085148
JUB	0,052060	1,000000	-0,722768
SB	-0,085148	-0,722768	1,000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews9, 2021

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa tidak ada yang melebihi dari nilai koefisien determinasi atau sebesar 0,75, maka terbukti terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode LM Test

F-statistic	14,83314	Prob. F(2,37)	0,0710
Obs*R-squared	19,57986	Prob. Chi-Square(2)	0,0611

Sumber: Hasil Olahan Eviews9, 2021

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Breusch-Pagan

F-statistic	1.489527	Prob. F(4,39)	0.2241
Obs*R-squared	5.831135	Prob. Chi-Square(4)	0.2121
Scaled explained SS	8.628024	Prob. Chi-Square(4)	0.0711

Sumber: Hasil Olahan Eviews9, 2021

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas 0,0611 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka menerima H_a yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi. Nilai Prob. Chi-Square pada tabel 3 sebesar 0,2121 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka tidak terjadi permasalahan heterokedastisitas. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yaitu koefisien determinasi, uji parsial dan uji keseluruhan.

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5,655206	5,327069	1,061598	0,2949
NT	-0,947161	0,338862	-2,795127	0,0080
JUB	1,170372	0,220738	5,302079	0,0000
SB	0,050939	0,026434	2,927063	0,0013
CVD	-0,200562	0,048969	-4,095670	0,0002
R-squared	0,722051	Mean dependent var		15,05364
Adjusted R-squared	0,693544	S.D. dependent var		0,094993
S.E. of regression	0,052587	Akaike info criterion		-2,946062
Sum squared resid	0,107849	Schwarz criterion		-2,743313
Log likelihood	69,81336	Hannan-Quinn criter.		-2,870873
F-statistic	25,32842	Durbin-Watson stat		1,728674
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Eviews9, 2021

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,722051 atau 72,20%, maka variabel nilai tukar, jumlah uang beredar, dan suku bunga menjelaskan indeks harga saham syariah di Indonesia pada periode Mei 2018 sampai dengan Desember 2021 sebesar 72,20% dan sisanya 27,80% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Nilai tukar memiliki nilai t-statistik sebesar -2,795127 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,68023 yang berarti berpengaruh terhadap indeks harga saham syariah. Jumlah uang beredar memiliki nilai t-statistik sebesar 5,302079 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,68023 yang berarti berpengaruh terhadap indeks harga saham syariah. Suku bunga memiliki nilai t-statistik sebesar 2,927063 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,68023 yang berarti berpengaruh terhadap indeks harga saham syariah. Dummy covid-19 memiliki nilai t-statistik sebesar -4,095670 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,68023 yang berarti terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi covid-19 yang berkaitan dengan indeks harga saham syariah.

Nilai f statistik sebesar 25,3284 lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 2,85, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai Prob. Sebesar 0,0000 lebih kecil dibandingkan nilai alpha (5%), maka variabel nilai tukar, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham syariah. Berdasarkan hasil regresi, maka menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$IHSS = 5.65520588897 - 0.94716104312*LnNT + 1.17037244562*LnJUB + 0.0509392829734*LnSB - 0.200562393704*DCVD \dots\dots\dots(2)$$

Koefisien konstanta sebesar 5,655206. hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas yang digunakan sama dengan 0 (nol), maka Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia pada Mei 2018 sampai dengan Desember 2021 sebesar 5,655206 persen. Variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah dengan nilai koefisien sebesar 1,1700372. Variabel nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah dengan nilai koefisien sebesar -0,947161. Variabel suku bunga yang diprosikan dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah dengan nilai koefisien sebesar 0,0509939. Variabel Dummy yaitu 0 sebagai periode sebelum adanya pandemi Covid-19 dan 1 sebagai periode selama adanya pandemi Covid-19.

Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel nilai tukar yaitu -2,795127 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68023 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika nilai tukar rupiah terhadap dollar terdepresiasi (penurunan nilai mata uang) sebesar seribu rupiah, maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Syariah sebesar 0,9471 persen, dengan asumsi *ceteris paribus* hal itu terjadi ketika apresiasi nilai tukar, para investor di pasar saham akan cenderung untuk menjual

sahamnya dan berpindah pada pasar valuta asing karena *return* yang tinggi dan investor akan mempunyai orientasi pada keuntungan yang akan di dapatkan kemudian hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Setyani, 2017).

Variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel jumlah uang beredar yaitu 5,3020 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68023 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar satu miliar rupiah, maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Syariah sebesar 1,1703 persen, dengan asumsi *ceteris paribus* hal itu terjadi ketika peningkatan jumlah uang beredar dimasyarakat menyebabkan stimulus ekonomi yang menghasilkan peningkatan pendapatan perusahaan dan akan menyebabkan kenaikan harga saham. Adanya peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong bertambahnya sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan ekspansi usahanya lebih luas yang akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan yang berujung merangsang para investor untuk melirik saham perusahaan tersebut yang berdampak positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Fathurrahman & Widiastuti, 2021).

Variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung variabel suku bunga yaitu 2,9270 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,68023 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika suku bunga mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Syariah sebesar 2,9270 persen, dengan asumsi *ceteris paribus* hal itu terjadi ketika peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham dan disamping itu juga dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham kemudian memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito, tetapi penelitian ini menemukan hal yang berbeda karena peningkatan suku bunga yang tidak terlalu signifikan sehingga *return* yang didapatkan dari bunga tabungan tidak menarik investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Suyati, 2015).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia periode Mei 2018 sampai dengan Desember 2021. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia periode Mei 2018 sampai dengan Desember 2021. Variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia periode Mei 2018 sampai dengan Desember 2021. Variabel dummy berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah di Indonesia periode Mei 2018 sampai dengan Desember 2021 yang menghasilkan bahwa periode sebelum pandemi lebih baik daripada selama pandemi.

Saran untuk nilai tukar merupakan salah satu variabel moneter yang harus dijaga nilainya oleh lembaga terkait dan berwenang. Volatilitas nilai

tukar yang terjadi sehari-hari harus dalam pengawasan yang tepat agar tidak memiliki dampak yang negatif terhadap sektor ekonomi khususnya pada pasar saham syariah. Jumlah uang beredar berdampak positif terhadap Indeks Harga Saham Syariah yang mengisyaratkan adanya hubungan penting antara dua variabel ini. Tetapi pemerintah sebagai regulator dan *stake holder* harus mempunyai kendali penuh agar tidak berlebihan dalam mengeluarkan jumlah uang beredar agar tidak terjadi inflasi. Suku bunga yang memiliki perubahan yang tidak signifikan membuat pengaruh suku bunga dan harga saham syariah menjadi positif. Suku bunga sebagai kewenangan dari Bank Indonesia harus melalui kajian lebih dalam ketika melakukan perubahan nominal. Seharusnya perubahan tersebut berorientasi pada kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi sebelum pandemi merupakan kondisi yang baik untuk melakukan kegiatan ekonomi karena banyak kemudahan dan tidak banyak hambatan internal maupun eksternal. Terbukti, kondisi sebelum pandemi merupakan kondisi yang lebih baik daripada sesudah pandemi. Pemerintah harus melakukan recovery lebih cepat lagi terkait hal ini agar ekonomi dapat kembali pulih.

Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah di Indonesia. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah Nilai Tukar, Jumlah Uang beredar, dan Suku Bunga. Dimana masih banyak variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Saham Syariah di Indonesia. Selain itu peneliti juga tidak menyertakan variabel mikro untuk di kaji dalam penelitian. Serta penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu yakni hanya 3 tahun 8 bulan yang dimana 1 tahun 10 bulan untuk sebelum pandemi Covid-19 dan 1 tahun 10 bulan untuk selama pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana. (2016). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah di Indonesia: Model ECM*. 6(April), 17–30. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3118>
- Aulia, & Latif. (2020). *Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. 1(3), 2140–2150.
- Bustaman, Panuntun, Yuniasih, & Wijayanto. (2021). *Kajian Perkembangan Pasar Saham dan Keuangan Emiten Selama Pandemi Covid-19*. 37. <https://www.bps.go.id/publication/download.html>
- Chotib, & Huda. (2019). *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016 - 2019*. 4(1), 1–20.
- Correa, & Montero. (2013). *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Price to Earning Ratio terhadap Dividen Payout Ratio*. 1–10.
- Faaza Fakhrunnas. (2020). *Investasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19*. <https://fecon.uui.ac.id/blog/2020/08/01/investasi-sebelum-dan-sesudah-pandemi-covid-19-bagaimana-pengaruhnya/>
- Fathurrahman, & Widiastuti. (2021). Determinan Indeks Saham Syariah Indonesia (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), 179–194.

- Hasanah, Askandar, & Mahsuni. (2019). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. 08(08), 38–51.
- Mckinley. (2016). Capital Markets. *Covering Globalization*, 17–31. <https://doi.org/10.7312/schi13174-003>
- Rizal. (2021). *Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-kupang/baca-artikel/13817/Aktivitas-Pasar-Modal-Indonesia-Di-Era-Pandemi.html>
- Setyani. (2017). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*. 8(2), 213–238.
- Suyati. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 0761, 70–86.
- Usnan. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. 1(2), 42–54.
- Widyasa, & Worokinasih. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI) Studi Pada Saham Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 60(1), 119–128.
- Zuhri. (2020). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2018*. 09(09), 1–13.